

TESIS

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL
KARIMAH SANTRI**

*ANALYSIS OF DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL
COMMUNICATION STRATEGY IN FORMATION OF
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI*

Abd. Muhaimin

E022191028



PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2021

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL
KARIMAH SANTRI**

*ANALYSIS OF DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL
COMMUNICATION STRATEGY IN FORMATION OF
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh:

Abd. Muhaimin

E022191028

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
SANTRI**

Disusun dan diajukan oleh

ABD. MUHAIMIN

E022191028

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **20 Januari 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. H. Muh. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 196312101991031002

Pembimbing Pendamping,



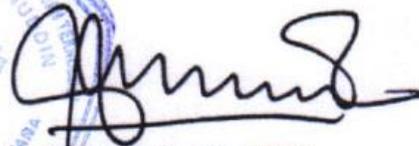
Dr. Tuti Bahriarti, S.Sos, M.Si
NIP. 197306172006042001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin,



Dr. Muhammad Farid, M.Si
NIP. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas



Prof. Dr. H. Armin, M.Si
NIP. 196511091991031008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Muhaimin

Nomor Mahasiswa : E022191028

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Januari 2022

Yang menyatakan,



Abd. Muhaimin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan kepada penulis kemampuan sehingga dengan segala usaha dan doa penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan *Akhlakul Karimah* Santri.”

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak.

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. M. Iqbal Sultan, M.si selaku pembimbing I dan Dr. Tuti Bahfiarti, S.sos, M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si., Dr. Ayub Khan, M.Si, dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si, selaku tim penguji yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini

3. Dr. H. Muhammad Farid, M.si selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
4. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Ilmu Komunikasi.
5. Jajaran staf Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
6. Kedua orang tua, saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, hingga bantuan secara finansial selama penulis menyelesaikan pendidikan.
7. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2019 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk tesis ini agar dapat diperbaiki lebih baik

lagi. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian tesis ini.

Makassar, 20 Januari 2022

Penulis,

Abd. Muhamin

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Konsep.....	9
1. Pengertian Komunikasi.	9
2. Strategi Komunikasi Pembelajaran	11
3. Konsep Pembelajaran.....	16
4. Unsur-unsur Pembelajaran Efektif.....	19

5. Definisi Ustaz	22
6. Hakikat Karakter	23
7. Pengertian dan Ragam Akhlakul Karimah	27
8. Komponen Karakter yang Baik.....	43
9. Karakter yang Harus Ditanamkan	48
10. Tujuan Pembentukan Karakter.....	49
B. Landasan Teori	50
1. Model Strategi Komunikasi.....	50
2. Teori Komunikasi Pembelajaran.....	55
3. Teori Psikologi Orientasi Pembentukan Karakter Moral	61
4. Teori Sosial Kognitif.	62
C. Penelitian Terdahulu	64
D. Kerangka Pikir.....	70
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Pengelolaan peran sebagai peneliti	72
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	72
D. Informan Penelitian	73
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data.....	77
G. Tahapan dan Jadwal Penelitian	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
B. Hasil Penelitian	86
C. Pembahasan.....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Teori Sikap Hosland.....	35
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran.	51
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif.....	53
Gambar 4.1 Apel Pagi Sebelum Kegiatan Belajar	74
Gambar 4.2 Sebelum Aktifitas Membersihkan Lingkungan.....	78
Gambar 4.3 Bangunan Masjid.....	82
Gambar 4.4 Proses Renovasi Pondok Pesantren.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tinjauan Model Komunikasi Joseph DeVito	45
Tabel 3.2 Informan Penelitian.	58
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	64

ABSTRAK

ABD MUHAIMIN. *Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri.* (dibimbing oleh M. Iqbal Sultan dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis bentuk pembelajaran yang dilakukan antara ustaz dan santri dalam upaya pembentukan akhlakul karimah di Pesantren, (2) menganalisis strategi komunikasi dan hambatannya dalam pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren.

Lokasi Penelitian ini di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Sulawesi-Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode interview, observasi partisipasi, dan metode dokumentasi. Menggunakan teknik purposive sampling untuk menemukan dan menentukan kriteria informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pondok pesantren menggunakan nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam pembentukan akhlakul karimah. *Kedua*, keragaman respon santri terhadap pembentukan akhlakul karimah, ada yang dengan mudah menerima dan ada yang masih perlu waktu untuk pembiasaan. Perbedaan latar belakang santri menjadi hambatan, baik perbedaan lingkungan keluarga maupun suku dan budaya.

Kata kunci: Strategi, Akhlakul Karimah, Pondok Pesantren



ABSTRACT

ABD. MUHAIMIN. *Analysis of Darussalam Islamic Boarding School Communication Strategy in Formation of Akhlakul Karimah Santri* (Supervised by **M. Iqbal Sultan** and **Tuti Bahfiarti**)

This study aims (1) to analyze the form of learning carried out between ustaz and students in an effort to form akhlakul karimah in Islamic boarding schools; (2) to analyze the communication strategy and its obstacles in the formation of akhlakul karimah in Islamic boarding schools.

The location of this research was Darussalam Islamic Boarding School, Pitumpanua District, Wajo Regency, South Sulawesi. The research method used was descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were using the interview method, participatory observation, and documentation method. Using purposive sampling technique to find and determine the criteria for informants.

The results show that (1) Islamic boarding schools used advice, example, and habituation in the formation of akhlakul karimah; (2) the diversity of students' responses to the formation of akhlakul karimah; some are easy to accept and some still need time to get used to it. Differences in the background of students become obstacles, both differences in the family environment as well as ethnicity and culture.

Keywords: Strategy, Akhlakul Karimah, Islamic Boarding School



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berkomunikasi dapat dipastikan terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Baik itu kaitannya dengan komunikasi satu individu dengan dirinya sendiri, atau individu dengan individu yang lain, komunikasi antara satu individu dengan sebuah kelompok masyarakat tertentu, komunikasi antar kelompok, antar budaya dan komunikasi lainnya yang bersifat lebih masif.

Komunikasi bukan hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial dan menciptakan transformasi nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun, seperti halnya dengan penelitian ini bahwa kelompok sosial yang terdapat di sebuah pesantren akan menciptakan dampak sebagaimana jalinan komunikasi yang terbangun antara ustaz dan santri.

Umumnya proses pembelajaran merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara ustaz dan santri dalam kelas termasuk komunikasi kelompok, namun ustaz bisa mengubahnya menjadi komunikasi antar pribadi dengan menggunakan metode dialog atau diskusi, dimana guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan.

Dalam lingkungan pesantren proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi. Melihat fenomena saat ini, media banyak memberitakan perihal kenakalan remaja disusul dengan banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, dan mengkonsumsi obat terlarang, bahkan melakukan pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan yang tidak bermoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Maka peneliti memandang bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang amat sangat penting, yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai-nilai akhlak.

Secara penelitian ilmiah dalam jurnal yang ditulis oleh (Sumara.dkk: 2017) bahwa remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada diri remaja, seperti narkoba dan genk motor. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.

Proses perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui komunikasi. Dalam hal ini pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam proses penciptaan kesadaran terhadap nilai-nilai perilaku yang terpuji. Memandang bahwa pembinaan akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan, karena merupakan suatu pondasi agar mampu menjadi benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang jika diterima dengan mentah akan membawa pengaruh buruk. Maka pembinaan karakter sangatlah penting dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual, serta membuat perilaku santri tetap berada dalam kebaikan dan membuat santri berpikir secara matang dalam hal karakter yang berkaitan erat dengan nilai keagamaan.

Di Pondok Pesantren, ustaz dan santri merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sudah semestinya terjalin relasi edukasi yang baik. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana relasi guru dan siswa ini berdampak terhadap proses pembelajaran. Pendidik yang peduli terhadap santrinya akan membuat santri tak segan untuk mengajaknya berdiskusi tentang berbagai hal. Ustaz juga akan berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi para santri sehingga mereka mampu berkembang sesuai kemampuannya.

Dalam menghadapi berbagai masalah pribadi, dan dalam menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan cepat, maka dari itu sangat penting untuk meneliti tentang pola atau strategi komunikasi antara

ustaz dan santri, melihat bahwa santri adalah generasi yang akan melanjutkan kebaikan-kebaikan untuk agama dan negara.

Perbedaan pondok Pesantren dan sekolah umum terlihat secara garis waktu, maka siswa atau santri yang dimaksud tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi santri, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologi yang diperolehnya dari lingkungan pesantren, hingga persoalan keluarga dan teman pergaulan sehingga situasi tersebut menjadi celah untuk ustaz memberikan pemahaman tentang nilai agama yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi antar pribadi.

Perilaku Ustaz merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat belajar para peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila Ustaz dapat menunjukkan sikap yang akrab, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas saat mengajar dan saat di luar kelas. Perilaku Ustaz seperti itu dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar santri. Pendidikan berisi suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu usaha untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, hingga berdampak dengan hal yang dianggap sepele seperti membuat santri-santri nyaman berada di pondok pesantren, membuat mereka tetap tenang jauh dari keluarga. Tentu menjadi pendidik memiliki tantangan sebagaimana penelitian dari (Saputro, Gilang: 2018) Pengambilan peran sebagai seorang pengajar

atau pendidik dalam ilmu agama, yang diawalinya dengan sosialisasi yang baik dan kerja keras yang pantang menyerah.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darussalam Pitumpanua (MTS/MA) yang berada di Wajo. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga swasta yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak sekolah dalam proses pembelajaran dan berbagai macam ekstrakurikuler. Ada beberapa proses pembelajaran yang telah dikembangkan, baik itu pelajaran umum, pelajaran khusus seperti pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak, Fiqih dan Al-Qur'an dan Hadist.

Fokus penelitian ini pada strategi komunikasi yang digunakan Ustaz/Ustazah Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua, Wajo, Sulawesi-Selatan, dalam membina *akhlakul karimah* para santri. Dalam proses dan strategi tersebut terdapat hambatan yang akan dipaparkan pada bagian hasil, salah satunya adalah pengajar yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua mayoritas berasal dari pulau Jawa, sementara para santri adalah penduduk asli sehingga pada kasus tersebut peneliti juga ingin mengetahui apa saja hambatan ustaz dalam membina karakter santri yang memiliki suku berbeda dengan pengajar.

Penelitian terdahulu terkait komunikasi antara ustaz dan santri sebagaimana yang dikaji oleh (Zulqarnaen dan Muslimin 2017) namun yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada objeknya dan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi. Lalu penelitian yang diadakan oleh (Indisari, 2016) memiliki kesamaan dengan penelitian ini,

yaitu strategi komunikasi yang digunakan antara tenaga pendidik dan siswanya namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian, Indisari melakukan penelitian di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar sementara penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua Wajo. (Hidayat, Mansur. 2016) dan (Saputro, Gilang. 2018) yang membahas tentang karakter santri dalam bidang ilmu keguruan berbeda dengan fokus penelitian ini yaitu studi komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai strategi komunikasi. Maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang strategi komunikasi Ustaz dengan santri dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam, Pitumpanua, Wajo. Dengan judul tesis: Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan *Akhlakul Karimah* Santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua dalam pembentukan *Akhlakul Karimah* santri?
2. Bagaimana respon santri dalam pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Pitumpanua?
3. Bagaimana Hambatan Komunikasi Ustaz dalam strategi komunikasi pembelajaran kepada Santri untuk pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ditemukan tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis strategi komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua dalam pembentukan *akhlakul Karimah* santri.
 - b. Menganalisis respon santri dalam pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua.
 - c. Menganalisis hambatan strategi komunikasi pembelajaran ustaz dan santri dalam pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua.

2. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif yang dapat menambah khasanah ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi antar pribadi di lingkungan pesantren.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang yang mengangkat tema serupa. Selain bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan pihak Ustaz di pesantren bersangkutan, juga pesantren lainnya, dalam pembentukan karakter *akhlakul karimah* dengan strategi yang lebih baik.

c. Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitian terkait strategi komunikasi ustaz dan santri dalam pembentukan karakter *akhlakul karimah* santri sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah bagaimana kita “mengatakannya” sehingga dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide-ide, dan merupakan transisi informasi yang dihasilkan oleh pengiriman stimulus dari suatu sumber yang direspons penerima. Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing, (Vardiasyah 2004) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli, diantaranya:

- 1) Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
- 2) Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”.

- 3) Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”.
- 4) Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”.
- 5) Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”.
- 6) Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”.

Menurut Tismayanti and Saefullah (2005) komunikasi memiliki beberapa elemen penting, yaitu:

- a. Komunikasi melibatkan orang-orang sehingga komunikasi yang efektif terkait dengan bagaimana orang-orang dapat berinteraksi.
- b. Satu sama lain secara lebih efektif.
- c. Komunikasi berarti terjadinya berbagai informasi atau pemberian informasi maupun pengertian (*sharing meaning*), sehingga agar pemberian informasi maupun pengertian ini dapat terjadi, maka pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyadari dan mengerti berbagai istilah atau pengertian yang mereka gunakan dalam melakukan komunikasi. Jika tidak, maka kemungkinan terjadinya salah persepsi dalam komunikasi sangat tinggi.

- d. Komunikasi melibatkan simbol-simbol, yang berarti komunikasi dapat berupa bahasa tubuh, suara, huruf, angka dan lain-lain sebagai bentuk simbolis dari komunikasi yang dilakukan.

2. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya. (Effendy, 2003)

Sementara pendapat lain mengungkapkan bahwa strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran. (Arifin, 1984)

Penelitian ini ingin mengungkapkan strategi apa yang digunakan para ustaz kepada santri di Pesantren Darussalam Pitumpanua Wajo, yang tidak hanya muatan akademisi tetapi juga bagaimana pembentukan karakter diri santri. Hal ini ditekankan karena adanya degradasi moral atau mengalami penurunan karakter sehingga sangatlah penting untuk membentuk karakter diri siswa yang tidak hanya kuat di sisi akademis tapi juga kuat dari sisi mental. Hal tersebut berangkat dari tujuan utama strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnet dalam Ruslan adalah sebagai berikut:

- a. *To secure understanding*, yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Andaikan ia sudah mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina.
- b. *To establish acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- c. *To motive action*, yaitu penggiatan untuk memotivasinya.
- d. *The goals which the communicator sought to archive*, yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Dari tujuan strategi komunikasi tersebut dapat dikatakan dalam merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi yang akan dihadapi dan yang mungkin akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas untuk menciptakan perubahan pada diri santri.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam (Effendy, 2011) menyatakan bahwa strategi Komunikasi memiliki tiga tujuan, yaitu:

- 1) *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan.
- 2) *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan.
- 3) *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasi.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan,

taktik, dan rancangan yang dipergunakan untuk melancarkan proses komunikasi, agar mencapai tujuan. Strategi ini dijalankan guna untuk mencapai target-target yang diinginkan, serta untuk semakin memperinci kondisi yang dihadapi ataupun yang mungkin dihadapi guna meminimalisir kemungkinan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh ustaz sebagai tenaga pendidik.

Dalam Strategi komunikasi memiliki hambatan dalam prosesnya. Menurut Shannon dan Weaver, gangguan komunikasi terjadi intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif, sedangkan rintangan komunikasi adalah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan komunikan. Meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan adanya gangguan. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam dalam (Cangara, 2016) mengungkapkan bahwa:

- 1) Gangguan Tekhnis

Gangguan tekhnis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan. Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan semacamnya.

2) Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Gangguan semantik telah menimbulkan persepsi keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah. Persepsi adalah proses internal dalam diri seseorang yang menerima informasi untuk membuat praduga tertentu terhadap stimulu yang diterima oleh salah satu panca indera, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan.

Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis, rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima informasi kepada pemberi informasi, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

3) Rintangan Fisik

Rintangan fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu fungsi panca indera pada penerima.

4) Rintangan Status

Rintangan status adalah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasan.

5) Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan kerangka berpikir adalah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan terhadap pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.

6) Rintangan Budaya

Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh

pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di Negara-negara berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam strategi komunikasi memiliki hambatan-hambatannya, maka pentingnya ustaz mengetahui latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh santri-santrinya terlebih perbedaan suku antara ustaz dan santri yang mengharuskan ustaz memiliki pengetahuan kebudayaan dalam lingkungan sekitar agar mudah menyentuh pola pikir serta perasaan para santri.

3. Konsep Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. (Sardiman: 2000)

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar. (Dimiyati dan Mudjiono: 1999)

Dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam studi komunikasi, evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan cara uji awal (*pretesting*) dan uji-akhir (*post-testing*). Uji awal biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan target sasaran (khalayak) dalam hal ini para santri, sedangkan uji akhir (*post testing*) dilakukan untuk melihat hasil proses komunikasi yang telah dilaksanakan, apakah cukup efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dilaksanakan. Apakah target sasaran yang diinginkan maupun perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dikehendaki sudah memenuhi standar yang diinginkan.

Evaluasi merupakan metode pengkajian dan penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program komunikasi. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah tercapai atau tidak, atau apakah tingkat pencapaiannya cukup tinggi atau rendah. Menurut pra penelitian yang penulis lakukan oleh ketua Yayasan As-Salam, yayasan yang menaungi Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua Wajo bahwa evaluasi atas program dilakukan setiap per-semester. Efektivitas sebuah program komunikasi hanya bisa diketahui dengan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

1. Evaluasi program

Evaluasi program biasa disebut evaluasi sumatif (*summative evaluation*). Evaluasi ini memiliki fokus untuk melihat:

- Sejauh mana tujuan akhir yang ingin dicapai (*goal*) dari suatu kegiatan, apakah terpenuhi atau tidak
- Untuk melakukan modifikasi tujuan program dan strategi

2. Evaluasi Manajemen

Evaluasi manajemen bisa disebut evaluasi formatif (*formative evaluation*). Evaluasi ini memiliki fokus terhadap pencapaian operasional kegiatan:

- Apakah pelaksanaan pembinaan berjalan lancar atau tidak

- Apakah ada hambatan atau tidak
- Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut, apakah dengan cara memodifikasi langkah-langkah yang akan diambil, apakah mengurangi atau menambah komponen yang bisa memperlancar jalannya kegiatan. (Cangara: 2014)

4. Unsur-unsur Pembelajaran Efektif

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa unsur belajar perlu diperhatikan, terutama oleh guru. Apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak berjalan lancar dan hasil belajarpun kurang memuaskan.

Adapun unsur yang terkait dengan proses belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian memunculkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang disampaikan. Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. (Sardiman: 2000)

b. Keaktifan

Saat ini cenderung banyak yang menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu,

mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri. John Dewey dalam buku (Sardiman: 2000) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekadar pembimbing dan pengarah.

Adapun jenis-jenis kegiatan belajar siswa menurut Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh (Sardiman: 2000) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, misalnya : membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, misalnya : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, interview, dan lain-lain.
3. *Listening activities*, misalnya : mendengarkan, percakapan, diskusi, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, misalnya : melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun.
7. *Mental activities*, misalnya : mengingat, memecahkan soal,

menganalisa, mengambil keputusan.

8. *Emotional activities*, misalnya: menaruh perhatian, merasa bosan, bersemangat, berani, tenang.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran harus terjalin kerjasama antara guru dan siswa sehingga tujuan-tujuan yang direncanakan dapat terwujud.

Pada lingkup pembelajaran dalam Pondok Pesantren memiliki peranan ialah menyelenggarakan kegiatan pengajian dan pendidikan di dalam kelas hingga di luar kelas (asrama/lingkup pesantren) maka secara kelembagaan pondok pesantren merupakan institusi yang dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapat kepada orang-orang sekitarnya atau masyarakat di wilayahnya.

Adapun unsur pembelajaran yang efektif dalam lingkup pesantren tidak jauh berbeda dengan sekolah umumnya, bahwa karakter moral patut dibina. Hal yang membedakan pembelajaran dalam pesantren sangat menekankan dalam aspek pembelajaran secara agama. Adapun tujuan pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid, yang dikutip oleh (Rahardjo: 1998) bahwa tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan Islam, yang bersifat menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respon terhadap tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.

Dalam proses pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter moral dalam lingkup Pondok Pesantren, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode dapat menjadi sarana membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik (santri) menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

5. Definisi Ustaz

Istilah Ustaz yang disandang seseorang memberikan gambaran bahwa orang tersebut memiliki ilmu. Ilmu yang diharapkan dapat dimanfaatkan ataupun untuk dibagikan kepada orang lain melalui kegiatan belajar mengajar. Beberapa pengertian dari pendidik, Guru dan Ustaz di antaranya yaitu:

- a. Pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. (Binti Maunah, 2009)
- b. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak para orang tua. (Daradjat, Z, 2008)

Hal yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustaz memiliki tugas yang harus dilaksanakan untuk dapat mencapai suatu tujuan maupun keberhasilan bagi anak didiknya. Maka, Ustaz merupakan orang tua pengganti ketika anak didik tidak berada di rumah (di sekolah). Di samping Ustaz sebagai pendidik, Ustaz juga sebagai teladan yang baik untuk anak didiknya.

6. Hakikat karakter

Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu. Tidak dapat disangkal lagi bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat vital dalam mempengaruhi kehidupan manusia, dalam hal ini pengaruh terhadap ustaz dalam membina karakter para santri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. (Kurniawan, 2013)

Dari definisi tersebut sehingga peran ustaz dalam merubah pola pikir santri dengan menyentuh hati lewat komunikasi antarpribadi

dianggap memiliki pengaruh. Karakter erat kaitannya dengan membangun pribadi lewat kebiasaan yang diterapkan dalam keseharian. Seperti (Samani dan Hariyanto, 2011) menyebutkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Saat peneliti melakukan pra penelitian terdapat kurikulum terbaru yang ada kini yaitu pendidikan yang berkarakter, yang akan memacu kecerdasan intelektual pada peserta didik. Ada yang berpendapat bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat dan tidak bisa diubah, namun definisi yang telah dipaparkan di atas memberi bantahan terhadap ungkapan tersebut.

Dalam penelitian ini karakter yang dimaksud adalah banyaknya tawuran, geng motor, pengguna narkoba, maraknya keping CD porno, generasi tua yang masih suka minum-minuman, korupsi, remaja merokok,

main kartu, main suap, dan lain-lain merupakan karakter anak bangsa yang jauh dari harapan bangsa itu sendiri. Maka peran ustaz dalam membina karakter santri sangat dibutuhkan, sebab secara garis waktu santri lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan pondok.

Ustaz memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar berkarakter. Menurut (Marzuki, 2015) Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik):

- 1) Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan “tugas” atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
- 2) Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- 3) Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman; aktif; kreatif; demokratis; serta

didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.

- 4) Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.
- 5) Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
- 6) Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya

Dari beberapa cara tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan karakter dibutuhkan agar ustaz berperilaku sesuai dengan yang akan disampaikan kepada santri, materi yang baik

dihubungkan dengan perilaku yang terpuji pula sehingga santri dengan mudah mencontohnya.

7. Pengertian *Akhlakul Karimah*, Ragam dan Taksonomi

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Dari segi bahasa, akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu *masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqaan*, yang memiliki makna *al-adat* (kebiasaan), *ath-thabiah* (kelakuan), *al-mar'uah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Sedang menurut istilah, yang disebut akhlak yaitu suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan yang baik maupun buruk, terpuji maupun tercela.

Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral".

Dalam pengertian tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia mampu menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta. Sedangkan "*karimah*" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.

Berhubungan dengan bahasan ini, sebuah konsep Akhlak menurut Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa Akhlak adalah satu di antara tiga kerangka dasar ajaran Islam (aqidah, syari'ah dan akhlak)

yang juga mempunyai kedudukan penting. Wujudnya merupakan bukti kongkrit dari penerapan aqidah dan syari'ah. Selain itu, juga menjadi gambaran dari kualitas keimanan seorang mukmin. Ibnu Qoyyim dalam fawāid-nya mengatakan bahwa perbuatan anggota badan dapat menjadi bukti keimanan seseorang selain nilai spiritualitas batinnya. Sebab, menurutnya iman memiliki dua bentuk, yaitu zahir dan batin. Pertama, dapat berupa ungkapan lisan maupun perbuatan anggota badan, sedangkan kedua, adalah kepercayaan hati, ketundukan dan kecintaan. (Imam, 1993: 93)

Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya` Ulūm al-Dīn* mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung. Artinya jika kondisi jiwa itu menjadi sumber sikap-sikap terpuji, baik secara akal maupun shari'at, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah akhlak terpuji, namun apabila memancarkan darinya sifat-sifat tak terpuji, maka dapat dikatakan akhlaknya tercela.

Selain itu, akhlak juga bukan pengetahuan. Karena pada dasarnya (pengetahuan) selalu berusaha atau berkaitan dengan eksplorasi keindahan dan keburukan dalam satu waktu. Pengetahuan tentang kebaikan secara tidak langsung mengetahui akan hal buruk dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan akhlak merupakan penggambaran kondisi jiwa yang timbul melalui sikap dan perbuatan dengan ringan tanpa beban.

Hal ini bukan berarti pengetahuan tentangnya nihil, bahkan ilmu mengenainya begitu melimpah, tetapi sekali lagi akhlak bukanlah pengetahuan, melainkan keadaan jiwa.

Maka benar adanya, jika Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *hāl nafs* kondisi jiwa yang timbul darinya berbagai macam sifat, baik ataupun buruk. Ketika keadaan jiwa tersebut melahirkan sebuah tingkah laku buruk, maka dapat dipastikan bahwa akhlaknya adalah *sayyi'ah*, namun bila memunculkan darinya berbagai macam sikap baik maka akhlaknya adalah *hasanah*. Berkaitan dengan itu, ia membagi sifat atau keadaan jiwa ini menjadi dua; pertama adalah kondisi jiwa yang berasal dari tabiat, dimana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, sebagaimana yang ditawarkan dalam dirinya antara sifat dermawan atau kikir, pemberani atau penakut dan lainnya. Kedua, kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan. Hal ini biasanya dapat difikirkan atau direncanakan yang kemudian menjadi sebuah akhlak. (Jamal, 2017:56)

Jiwa (*al-Nafs*) dan Dayanya

Muhammad bin Ya'qub dalam (Jamal, 2017: 60) menyebutkan bahwa jiwa menurut Ibnu Miskawayh adalah substansi yang tidak dapat diindra. Untuk memahami ini, ia selalu membedakan antara jiwa dengan materi. Jiwa sebagaimana dipahami, lebih condong kepada yang tidak dapat ditangkap dan diraba, sedangkan materi adalah berbentuk serta dapat diraba. Hal ini berarti, bahwa materi dapat dibuktikan dengan panca

indra, sedangkan jiwa tidak, karena bukan fisik, bukan pula bagian dari fisik maupun kondisi fisik. Sebab itu, hakikatnya adalah sesuatu lain, karena berbeda dengan fisik, baik secara ciri-ciri, maupun perilaku.

Dalam menjelaskan jiwa, Ibn Miskwaih mengatakan setidaknya manusia memiliki tiga daya, yang mana satu lainnya harus berimbang. Di antaranya; pertama daya rasional (*al-Nafs al-Nātiqah*) yaitu menjadi dasar berfikir, membedakan, dan menalar hakikat sesuatu. Pada taraf ini akal adalah yang menjadi pusatnya. Kedua, daya emosi, Ibnu Miskawayh biasanya menyebut dengan *al-Nafs al-Sabu'iyyah* (kebuasan). Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keingin berkekuasaan dan berbagai macam kesempurnaan. Pusat dari daya ini terdapat dalam hati. Ketiga, daya shahwat (*al-Nafs al-Bahīmiyyah*) yaitu jiwa yang menjadi dasar shahwat, seperti mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Sebagai pusat dari daya ini juga terdapat dalam hati.

Berakhlak

Telah banyak disinggung di atas, bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa (*hāl nafs*) yang darinya bersumber segala tingkah laku manusia. Organ dan anggota tubuh manusia akan bergerak seiring dengan komando jiwa yang merupakan raja dan esensi seluruh badan manusia. Sedangkan jiwa rasional sebagai penasehat selalu memberikan uraian, penjelasan, serta arahan sebelum anggota tubuh tersebut

menjalankan perintah, bahkan sang raja kerap kali bertanya padanya. (Jamal, 2017: 60-61)

Sejatinya, berakhlak adalah keluarnya sebuah tindakan atau perbuatan yang tak pernah ada rasa tekanan, sandiwara, bahkan pemikiran. Tindakan tersebut spontan dan telah tertanam dengan kuat dalam jiwa seseorang. Maka dengan itu, tak terdetik sedikit pun dalam dirinya untuk menalarnya, baik itu terpuji atau pun tercela. Namun meskipun demikian, terkadang sebelum mengambil sifat, adakalanya seseorang menimbang-nimbang, memikirkan, hingga merenungkan akibat dari perbuatan yang akan dilakukan. Ibnu Maskawaih dalam Jamal, 2017: 63) menyebutkan bahwa hal ini bukan berarti tidak disebut akhlak, tetapi sebuah proses pembiasaan dari perbuatan yang baik untuk kemudian menjadi akhlaknya. Inilah yang Ibnu Maskawaih sebut dengan pelatihan berakhlak baik (*Tahdhīb al-Akhlāk*).

Keutamaan (*Fadhilah*)

Mengenai fadhilah, Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa setiap manusia memiliki satu jiwa yang di dalamnya memiliki tiga fungsi dalam operasionalnya. Jiwa tersebut saling berdesakan dan merebut posisi, tetapi apabila dapat seimbang di antara ketiganya maka tercapailah keutamaan dan kebajikan pada manusia.

Dalam merumuskan sifat utama (*fadhīlah*), Ibnu Miskawaih menawarkan posisi pertengahan (*al-wast*) yang tampaknya mengikuti filsuf pendahulunya.

Dalam (Jamal, 2017: 64) menyebutkan bahwa Setidaknya prinsip umum keutamaan ini terdiri dari empat macam yang pada dasarnya berangkat dari pembagian daya jiwa di atas, pertama, kebijaksanaan (*al-hikmah*) yang merupakan keutamaan jiwa rasional, yaitu rindu akan ilmu pengetahuan mengenal seluruh mawjūdāt, isu-isu kemanusiaan, dan ketuhanan. Kedua, *al-iffah* (kehormatan diri) adalah keutamaan jiwa syahwat, yaitu jika manusia memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan jiwa rasional, maka jiwanya tidak akan tunduk dan menjadi budak nafsu. Ketiga, keberanian (*al-Shajā'ah*) adalah keutamaan jiwa emosi, yaitu ketundukan kepada jiwa rasional menghasilkan keberaniannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bersabar atas cobaan dengan cara yang terpuji. Keempat, keadilan (*al-'adālah*) yaitu keutamaan jiwa yang timbul dari sebab berkumpulnya keutamaan-keutamaan sebelumnya. Hal ini karena harmonisnya daya-daya itu serta tunduk kepada daya rasional yang dapat membedakan antara terpuji dan tercela, sehingga tidak saling timpang-tindih bergerak ke tabi'at buruk, dan inilah yang ia sebut dengan jalan tengah (*al-wasat*).

Selain itu, sebagaimana disebutkan di atas, jiwa manusia selalu dilingkupi oleh dua ekstrim (ekstrim kelebihan atau kekurangan). Ketika ekstrim kekurangan ini membesar pada jiwa rasional, maka menimbulkan kedunguan, tetapi jika ekstrim kelebihan yang melebar, maka melahirkan kelancangan, atau bahkan kesombongan. Dari pembahasan di atas setidaknya dapat kita ambil beberapa poin penting. Diantaranya; pertama,

bahwa hakikat akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah suatu keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan ataupun tindakan secara spontan, tanpa adanya unsur sandiwara, rekayasa maupun paksaan. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan adanya unsur paksaan, bukanlah akhlak. Namun demikian, suatu perbuatan akan dapat menjadi akhlak manakala hal tersebut terus-menerus dilatih dan dibiasakan hingga akhirnya menjadi sifat, watak dan pada akhirnya menjadi akhlaknya.

Kedua, jiwa yang merupakan salah satu bagian penting dari manusia, merupakan sumber dari akhlak atau perbuatan yang dikerjakan. Ibnu Miskawayh dalam hal ini membaginya ke dalam tiga, yaitu; *al-Nafs al-Nātiqah*, *al-Nafs al-Sabu'iyyah*, *al-Nafs al-Bahīmiyyah*. Masih-masing dari ketiganya akan saling mempengaruhi dan selalu mengambil porsi lebih dari yang lainnya. Jika hal ini terjadi maka akan terlahir dan keluar darinya sifat tercela yaitu menganiaya. Namun, jika ketiganya seimbang dan selalu mendengarkan nasehat *al-Nafs al-Nātiqah* yang disokong oleh ilmu syari'at agama, maka akan menghasilkan akhlak mulia.

Ketiga, keutamaan (*fadhīlah*) dalam diri manusia akan dapat digapai melalui pembenahan akhlak. Dan *Riyadatu al-Nafs* merupakan jalan terbaik untuk melatih dan mendidik agar jiwa menjadi bersih sehingga berakhlak terpuji. Segala sifat serta perbuatan baik akan muncul dan menjadi akhlak mahmudah manakala jiwanya bersih.

Menurut Ibnu Maskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan

yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (al-Sa'adah). Busyairi Majidi, 1997 dalam (Elhayat, 2019: 89)

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan penalaran dan pemikiran yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus. Ibnu Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia. (Subhi, 2001: 33), Menurutnya, manusia memiliki dua kebajikan, pertama, adalah kebajikan ruhani yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai ruh-ruh yang baik (ruh malaikat) dan kedua, adalah kebajikan jasmani, yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai hewan. Dengan berbekal fisik yang dengannya ia menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dan akan mendapat kebahagiaan yang relatif singkat untuk memakmurkan bumi ini.

Apabila dia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban tugas kemanusiaannya, dia akan berpindah ke alam tinggi dan tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik. Ibnu Maskawaih, 2002 dalam (Elhayat,

2019: 90) Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebajikan yang bersifat ilahi, yaitu perbuatan yang seluruhnya sudah menjadi perbuatan ilahi dan keluar dari diri sejati yang merupakan akal yang bersifat ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Kalau manusia sudah mencapai tingkatan ini, maka jiwa hewannya akan hilang dan digantikan dengan jiwa akal. Untuk itu manusia harus berusaha mencapai kebajikan terakhir ini, akan tetapi karena kebajikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dalam diri manusia, maka harus diusahakan. Karenanya menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling penting bagi anak kecil adalah pengetahuan syariat, sebab itu adalah kewajiban guna menerima kebijaksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagiaan.

Demikianlah arah dan orientasi tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang berusaha mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan punya ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara sempurna. Disamping itu yang patut dibanggakan dalam pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian muslim atau insan kamil, sehingga orientasi pendidikan akhlak bersesuaian dengan formulasi rumusan tujuan pendidikan Islam.

Selain *akhlakul karimah* ada pula yang disebut sebagai *akhlak Madzmumah* adalah akhlak yang tidak baik. *Akhlak madzmumah*

termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, Rosul-Nya, dan sesama manusianya. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub. Walau terdapat dua karakter namun yang menjadi focus penelitian ini adalah *akhlakul karimah*.

b. Tiga Taksonomi Akhlak

Indikator *akhlakul karimah* merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW. Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasul-Nya, yakni menyangkut akhlak pada Allah, akhlak pada manusia dan akhlak pada alam. Berikut penjelasan ketiga taksonomi akhlak:

1. Akhlak terhadap Allah sebagai berikut:

Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan. Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan

menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya. Al-Hasan berkata, Akhlak yang baik adalah bermuka manis, dermawan dan tidak suka mengganggu orang lain. Ulama lain mengatakan, yang namanya akhlak yang baik itu adalah dekat dengan orang lain dan baik dengan sesama.

Terdapat berbagai ragam yang menjadi bagian dari akhlakul karimah, di antaranya:

Akhlak sabar dan kuat menghadapi cobaan. Hal mana sabar bermakna menahan diri untuk tidak melaksanakan sesuatu yang sebenarnya tidak disenanginya atau siap mengemban sesuatu yang tidak disenanginya dengan penuh keridhaan dan pasrah kepada Allah.

Sabar dan tidak mudah mengeluh merupakan bagian dari akhlak yang bisa diraih melalui latihan dan kesungguhan, dan hal tersebut merupakan perintah dari Allah. Allah berfirman, “Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat.” (Ali Imran: 200)

“Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl: 96)

Kuat dalam kesusahan termasuk bagian dari sabar, akan tetapi lebih berat. Yang dimaksud kuat dalam kesusahan adalah apabila seorang muslim harus menderita karena Allah lalu ia bersabar dan tahan menghadapinya. Ia tidak akan membalas kejahatan kecuali dengan kebaikan. Ia tidak akan membalas demi kepentingan diri dan pribadinya selama hal itu berada di jalan Allah dan untuk mencari ridha Allah.

Akhlak tawakkal

Akhlak tawakkal kepada Allah dan bersandar kepada diri sendiri. Tawakkal merupakan bagian dari aqiqah Islam yang telah menjadi kewajiban agama, tidak lagi sekadar sebuah kewajiban moral.

Tawakkal ialah menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah dari usaha yang telah dilakukan dengan meyakini bahwa hanya Dia yang mampu menentukan segalanya. Tentu berharap hasil dengan terlebih dahulu melaksanakan apa yang dapat melahirkan hasil tersebut.

Sabda Nabi, “Andaikan kalian bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sebenar-benarnya, maka kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung. Ia pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang dengan perut kenyang pada sore hari.” (HR. At-Tirmizi)

Adapun bersandar pada diri sendiri, hendaknya tidak dipahami sebagai hamba pencipta perbuatannya sendiri, yang menentukan usaha dan hasilnya dengan sendirinya. Bersandar pada diri sendiri harus

dimaknai dengan seseorang itu tidak akan meminta bantuan kepada orang lain kecuali Allah.

Adil dan seimbang.

Berbuat adil merupakan perintah dari Allah, sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan, dan berbagi kepada kaum kerabat. (QS. An-Nahl: 90) maka setiap muslim tentu akan berbuat adil, baik dalam hal perkataan maupun dalam memutuskan hukum.

Adil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil. Sedangkan menurut bahasa Arab, adil berarti sama dengan seimbang, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak zalim, seimbang dan sepatutnya. Menurut istilah, adil adalah menegaskan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Abu Bakar (2014) menyebutkan ada lima aspek seseorang harus berbuat adil:

- a. Adil terhadap Allah. Yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya dalam beribadah. Dia ditaati dan tidak boleh didurhakai, selalu diebut dan tidak pernah dilupakan.

- b. Adil dalam memutuskan perkara (hukum) di antara manusia dengan cara memberikan hak kepada pemiliknya.
- c. Adil terhadap pasangan dan buah hati, yaitu tidak melebihkan satu atas yang lain dan juga tidak mementingkan yang satu atas yang lain.
- d. Adil dalam berbicara, yaitu tidak bersaksi palsu, tidak berkata dusta, dan tidak berkata batil.
- e. Adil dalam keyakinan, yaitu tidak ada yang diyakini kecuali sesuatu yang benar serta tidak memberikan pujian kecuali terhadap sesuatu yang benar dan nyata

2. Akhlak terhadap manusia

1) Mementingkan Orang Lain (Itsar) dan Cinta Kebenaran. Seorang muslim manakalah melihat adanya celah untuk lebih mengutamakan orang lain, maka ia pun mementingkan dan mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Terkadang membiarkan dirinya lapar dan dahaga demi orang lain dapat kenyang dan tidak kehausan. Hal tersebut menunjukkan tingkat kesempurnaan dan kecintaannya terhadap kebajikan serta isyarat baiknya keislamannya.

Perintah Allah dan pujian-Nya tercantum dalam Al-Qur'an. Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (ap ayang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr: 9)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Albukhari dan Muslim disebutkan, tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

2) Kasih Sayang antar sesama

Kasih sayang. di antara yang harus dimiliki oleh muslim adalah sifat penyayang. Sesuatu yang dihasilkan dari kejernihan hati dan kebersihan jiwa. Kasih sayang adalah kelembutan hati dan rasa belas kasihan yang mengharuskan seseorang untuk memberikan ampunan dan berbuat baik.

Dalam Al-Qur'an disebutkan, dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS. Al-Balad: 17) sedangkan di dalam hadits, siapa yang tidak mau menyayangi tidak akan disayangi. (Muttafaq alaihi)

3) Akhlak Malu

Akhlak malu. Seorang muslim itu menjaga kehormatan diri dan punya rasa malu. Selalu merasa tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik. Segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, dan merasa agak takut. Sifat malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, dan menjauhkan dari kejelekan.

Nabi berpesan berkenaan dengan rasa malu, malu itu semuanya baik. (HR. Muslim), dan juga, malu itu sebagian dari iman, dan iman itu tempatnya di surga, sedangkan perkataan keji itu bagian dari tabiat yang kasar, dan tabiat yang kasar itu tempatnya di neraka. (HR. Ahmad)

Adapun dengan memiliki sifat malu bukan berarti mencegah seseorang dari mengatakan yang benar, menuntut ilmu, atau memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, sebab malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan. (HR. Albukhari dan Muslim)

3. Akhlak Terhadap Alam

Akhlak terhadap alam dan lingkungan berhubungan dengan akhlak yang diajarkan kepada manusia sebagai khalifah. Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Jadi khalifah ialah manusia yang diciptakan untuk menjadi penguasa di muka bumi untuk mengatur apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuhan, hewan, hutan, air, sungai, gunung, laut perikanan. Artinya cara menyempurnakan akhlak sangat erat kaitannya terhadap pengelolaan lingkungan sekitar.

Menurut Soetrio dan Rita Hanafi dalam (Baharuddin, 2013) yang menjelaskan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan mempunyai koneksitas yang erat juga dengan alam sekitar dan lingkungan.

Dari penjelasan di atas sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa sebagai makhluk masing-masing memiliki fungsi. Diharapkan senantiasa mengutamakan akhlak kepada Allah yang akan berdampak pada perlakuan pada manusia dan alam sekitar. Akhlak Terhadap Alam

Akhlak terhadap alam dan lingkungan berhubungan dengan akhlak yang diajarkan kepada manusia sebagai khalifah. Allah SWT memberikan

kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Jadi khalifah ialah manusia yang diciptakan untuk menjadi penguasa di muka bumi untuk mengatur apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuhan, hewan, hutan, air, sungai, gunung, laut perikanan. Artinya cara menyempurnakan akhlak sangat erat kaitannya terhadap pengelolaan lingkungan sekitar.

Menurut Soetrio dan Rita Hanafi dalam (Baharuddin, 2013:63) yang menjelaskan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan mempunyai koneksitas yang erat juga dengan alam sekitar dan lingkungan.

Dari penjelasan di atas sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa sebagai makhluk masing-masing memiliki fungsi. Diharapkan senantiasa mengutamakan akhlak kepada Allah yang akan berdampak pada perlakuan pada manusia dan alam sekitar.

8. Komponen-Komponen Karakter Baik

Asmani dalam Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (2011) menyebutkan bahwa ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan

tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

b) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain

yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Karakter yang harus ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaedi, 2011)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilaksanakan. Sumber nilai Islam tersebut menjadi falsafah hidup yang dianut umat Islam dan yang menjadi pokok terpenting adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

10. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dalam pondok pesantren, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk santri menjadi pribadi positif dan *ber-akhlak karimah*.

Menurut Yahya Khan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (2010) pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
- b) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

- d) Mengembangkan pemecahan masalah.
- e) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- g) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Sedangkan secara khusus, pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh serta banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

B. Landasan Teori

1. Model Strategi Komunikasi (Komunikasi Persuasif)

Strategi komunikasi pengajar merupakan pemahaman antara beberapa gabungan kata yaitu strategi, komunikasi, dan juga guru atau pengajar. Sedangkan strategi berarti segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. (Salim.dkk: 2012)

Sungguh besar peran penting komunikasi dalam strategi pendidikan, karena itu komunikasi sangat baik untuk dipelajari dan dilakukan dalam ketercapaian tujuan pendidikan. Apakah tujuan sentral strategi komunikasi itu? R wayne Pace, Brent D Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *techniques for effective communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: a. *to secure understanding*, b. *To establish acceptance*, c. *To motivate action*. Pertama adalah *to scure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Adakata ia sudah dapat mengerti dan menerima maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*). (Effendy: 2011)

Sebuah teori komunikasi yaitu teori persuasif milik Chijoku. Menurut Carl I Hovland menyatakan komunikasi merupakan efek umum yang terletak melalui dorongan individu agar berpikir dalam dua segi mengenai pendapatnya sendiri dan mendapatkan pendapat baru yang telah diajukan kepada pihak lain. Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun group (Littlejohn dan Foss, 2009:12). Kemudian dalam bukunya Devito menjelaskan komunikasi persuasif adalah suatu teknik yang dapat mempengaruhi pikiran manusia dengan cara memanfaatkan

data dan fakta psikologis atau sosiologis pada komunikan yang ingin dipengaruhi (Devito, 2010:387).

Dalam bukunya (Cangara, 2010:217) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dari keefektivan komunikasi persuasif, diantaranya:

a) Kejelasan tujuan

Tujuan dari komunikasi persuasif adalah mengubah pendapat, sikap, atau perilaku kepada sasaran persuasif atau komunikan. Tujuan tersebut bertujuan mengubah persuader atau komunikan, maka proses dari pada persuasif harus melalui kaitan dengan aspek afektif. Pembicara komunikasi persuasif harus mengetengahkan sifat seperti memberikan ilustrasi, memperkuat, dan menyodorkan informasi kepada komunikan. Tetapi fokus tujuan pokoknya adalah mengubah sikap atau menguatkan perilaku, sehingga penggunaan pendapat, fakta dan himbauan yang memotivasi harus bersifat memperkuat dari tujuan persuasifnya.

b) Memilih strategi komunikasi yang tepat

Strategi komunikasi persuasif adalah campuran antara merencanakan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Perlu dicermati untuk menentukan strategi seperti apa sasaran dari persuasif, waktu dan tempat pelaksanaan komunikasi persuasif, apa yang disampaikan, dan mengapa pesan tersebut harus disampaikan.

c) Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi

Dalam berbagai keberagaman yang cukup kompleks persuasif harus memiliki sasaran yang sesuai. Keragaman tersebut dilihat pada

jenis kelamin, karakteristik demografis, level pekerjaan, gaya hidup hingga suku bangsa. Sehingga untuk melakukan komunikasi persuasif adanya pembelajaran mengenai komunikasi setelah itu menelusuri aspek dari keragaman terlebih dahulu. Agar mudah mengatasi penyampaian pesan persuasif kepada komunikasi.

Teknik Komunikasi Persuasif Dimana seorang komunikator, dalam membentuk suatu pesan yang akan dikomunikasikan kepada komunikasi harus disesuaikan dengan apa yang akan dikatakan, tapi perlu dijadikannya pemikiran adalah suatu pengelolaan pesan (*message management*). Pesan harus ditata pada pada khalayak (komunikasi) yang akan dijadikan sasaran. Terdapat tiga buku yang menjelaskan serupa mengenai teknik komunikasi persuasif yang pertama dalam bukunya (Effendy, 21-24:2015). Kemudian dalam bukunya komunikasi persuasi dan retorika (Djoenaesih dan Sunarjo, 1986:35-39) meliputi:

a) *Cognitive Dissonance*

Teknik ini mengambil teori yang dikemukakan oleh Leon Festinger di mana digunakan gejala-gejala dalam suatu kehidupan dari manusia. Orang atau komunikasi yang biasanya akan lebih cepat menerima komunikasi (persuasi) yang seolah-olah membenarkan perilakunya meskipun hati nuraninya sendiri tetap tidak dapat membenarkannya.

b) Teknik Asosiasi

Teknik Asosiasi merupakan penyajian sebuah pesan dari komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu peristiwa atau

objek yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik sering dilakukan pada kalangan pembisnis taupun para kalangan politik.

c) Teknik *Integrasi/Empathy*

Teknik Integrasi/Empathy merupakan kemampuan dari komunikator dalam menyatukan diri dengan kounikatif kepada komunikan. Menyatakan bahwa, melalui pembicaraan verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia senasib dan karena itu bisa menjadi satu dengan komunikan".

d) Teknik *Payoff Idea*

Teknik *payoff Idea* merupakan kegiatan untuk mempengaruhi komunikan dengan cara mengiming-imingi hal yang diuntungkan, mengembirakan, menyenangkan perasaanya atau menjanjikan suatu harapan.

e) Teknik *Fear Arrousing*

Teknik Fear arrousing merupakan "pembangkit rasa takut", yakni suatu cara yang mana bersifat menakut-nakuti atau adanya gambaran konsekuensi yang buruk.

f) Teknik *Tataan/Icing*

Teknik Tataan/Icing merupakan suatu upaya dalam menyusun pesanpesan komunikasi dengan sedemikian rupa, supaya enak didengar atau dibaca serta adanya motivasi kepada komunikan untuk melakukan sebagaimana yang disarankan oleh pesan tersebut.

g) Teknik *Red-Hearing*

Teknik *Red-Hearing* merupakan seni bagi seorang komunikator dalam meraih kemenangan melalui perdebatan dengan cara mengelakan argumentasi untuk melemahkan lawan bicara dan mengalihkannya sedikit demi sedikit melalui aspek yang telah dikuasainya setelah itu menjadikan senjata dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada saat komunikator dalam posisi terdesak.

2. Teori Komunikasi Pembelajaran

Di dalam pendidikan, komunikasi menjadi salah satu disiplin ilmu yang berperan di dalamnya. Komunikasi dan pendidikan berkaitan erat satu sama lain dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. William T. McLeod mendefinisikan bahwa dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, pendidikan (*education*) berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. (Syah: 2014)

(Effendy: 2002) berpendapat bahwa ditinjau dari prosesnya, pendidikan ialah komunikasi yang berarti dalam proses tersebut terdiri atas pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada penerapannya, usaha membangkitkan penalaran di kalangan pelajar, pelajar sendiri hendaknya ikut menentukan keberhasilannya, yaitu dengan sadar dan memahami akan pentingnya memiliki daya penalaran untuk kepentingan pembinaan personalnya dan kepribadiannya yang dilakukan oleh guru atau pengajar.

Dari sisi konteks komunikasi pendidikan, (Nofrion: 2016) menyebutkan konteks komunikasi pendidikan adalah pembelajaran yang berlangsung di sekolah, di mana peserta didik dan pendidik melakukan interaksi (kontak dan komunikasi) dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, komponen komunikasi pendidikan hampir sama dengan komponen komunikasi. Bedanya hanya terletak pada pemberian tekanan pada aspek-aspek tertentu saja. (Nofrion: 2016) menyebutkan komponen-komponen komunikasi pendidikan, yaitu:

1. Pendidik

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. sebutan guru adalah singkatan dari “digugu” dan “ditiru”. Digugu, artinya kata-kata guru senantiasa didengarkan oleh anak didiknya dan ditiru artinya sikap dan kepribadian guru menjadi panutan bagi anak didiknya.

Dalam konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi, peran guru bisa sebagai sumber informasi/komunikator, sebagai penerima pesan/komunikan, serta sebagai sumber belajar (Nofrion, 2016). Guru yang berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.

2. Peserta Didik

Peserta didik secara umum adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang waktu, sedangkan secara khusus peserta didik adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 tentang Peserta Didik dijelaskan bahwa peserta didik menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Makanya, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi pada diri peserta didik serta mempersiapkan peserta didik untuk masa depan (Nofrion: 2016).

Sehubungan dengan komponen komunikasi, maka peserta didik tidak selalu ditempatkan sebagai penerima pesan semata. Peserta didik dalam konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi memiliki peran-peran seperti sebagai pengirim pesan dan penerima. pesan sekaligus sebagai sumber belajar. Dalam interaksi dengan peserta didik lain, jenis hubungan yang terbentuk bisa saja “diadik/ dyad/ berdua/ dialog/ berpasangan/ pair” atau “triadik/ tryad/ bertiga” baik dalam konteks berkelompok maupun klasikal. Sama halnya dengan pendidik, ketika peserta didik berperan sebagai pengirim pesan, maka efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya (Nofrion: 2016)

Apabila peserta didik atau siswa dapat menjalankan peranannya pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan baik, hal ini dapat membuat suasana belajar menjadi efektif dan komunikasi di antara guru dan siswa bisa menjadi lebih baik ke depannya.

3. Pesan/informasi

Pesan adalah informasi yang dikirimkan kepada penerima pesan. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun pesan nonverbal. Pesan verbal juga terdiri dari pesan verbal tertulis, seperti buku, artikel, koran, bahan ajar, dan modul. Sedangkan pesan verbal yang bersifat lisan berupa pembicaraan langsung, percakapan, dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, gerak anggota badan, nada suara, keheningan, emosi dan lain-lain.

Pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bisa berbagi dan bertukar tempat dalam hal tindakan sebagai pengirim dan penerima pesan (Nofrion: 2016) Jika diperhatikan, pemilihan pesan verbal dan nonverbal penting untuk seorang guru atau pendidik agar dapat memberikan pemahaman terhadap informasi atau materi yang diberikan kepada siswa atau peserta didik.

4. Media/saluran

Menurut Muhammad saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim ke si penerima. Sampainya pesan juga bisa dibantu oleh berbagai alat dan media pendukung. Saluran utama dalam komunikasi adalah gelombang suara dan gelombang cahaya seperti dengan apa yang

dilihat dan didengarkan. Oleh sebab itu, pengirim pesan yang baik harus memperhatikan media yang digunakan agar pesan tersampaikan (Nofrion: 2016). Media yang dipilih hendaknya dapat membuat suasana kelas dalam pembelajaran tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa atau peserta didik.

5. Efek

Efek adalah dampak dari pesan yang dikirimkan oleh si penerima pesan kepada si pengirim pesan yang bersifat sepihak dan terbatas. Efek ini terbagi dua, yaitu efek yang diharapkan dan efek yang tidak diharapkan. Terkait dengan pembelajaran sebagai proses komunikasi, efek yang diharapkan adalah terciptanya *the communication is in tune* selama proses berlangsung. Adapun efek yang tidak diharapkan adalah terjadinya *missunderstanding* atau *missperseption* pada penerima pesan (Nofrion: 2016). Efek yang diterima dapat berdampak positif sesuai dengan harapan seorang guru atau pendidik ketika ia menyampaikan materi atau informasi pada proses pembelajaran.

6. Umpan balik/*feedback*

Umpan balik atau balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan. Umpan balik ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi. Jika respons yang diberikan oleh penerima pesan sama dengan harapan pengirim pesan, maka komunikasi berjalan lancar dan sukses demikian sebaliknya. Umpan balik ini sangat penting terutama dalam konteks pembelajaran. Umpan balik tidak hanya

diharapkan sebagai indikator sampainya pesan yang dikirimkan tapi lebih dari itu, umpan balik adalah proses eksplorasi dan elaborasi yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Seorang siswa atau peserta didik mampu memahami materi atau informasi yang didapat pada proses pembelajaran dan mendiskusikannya kepada guru. (Nofrion: 2016)

Sehubungan dengan konteks pembelajaran sebagai sebuah proses komunikasi, maka model komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph DeVito bisa diadopsi untuk menggambarkan proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Joseph DeVito menekankan tiga aspek penting dalam model komunikasi yang dibuatnya, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tinjauan Model Komunikasi Joseph DeVito

Model	Joseph DeVito
Bagaimana komunikasi bekerja	Individu mengirim dan menyebarkan informasi, menerima yang terdistorsi dalam suatu konteks, memiliki beberapa efek, dan memberikan peluang untuk umpan balik.
Faktor utama yang ditentukan dalam menjelaskan komunikasi	Pengiriman, penerima, distorsi, dan umpan balik
Arah pesan	Dua arah dan interaks

Sumber: (Nofrion, 2016)

Dapat disimpulkan bahwa guru yang menjadi kunci, sebab tanpa menafikan peran signifikan pihak lain (seperti kepala sekolah, karyawan,

mau pun pihak lainnya) ketika proses pembelajaran hanya akan berlangsung lebih optimal apabila guru memiliki kapasitas dan kualitas diri yang memadai dan mumpuni. Salah satu bentuk kapasitas dan kapabilitas yang penting dimiliki oleh guru adalah menguasai dengan baik terhadap teori komunikasi antarpersonal. Penguasaan terhadap teori ini akan memberi pengetahuan dan wawasan mengenai kondisi siswa, pilihan strategi, dan metode mengajar yang tepat.

3. Teori Psikologi Orientasi Pembentukan Karakter Moral

Karakter merupakan perilaku yang melekat pada manusia. Menurut (Muslich M: 2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. (Asmani: 2011).

Pada penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup

dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembentukan karakter moral secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkatan usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Dengan memperhatikan faktor kejiwaan anak maka pembinaan yang dilakukan akan menjadi lebih optimal.

Konsep dasar ilmu psikologi pendidikan memberi pemahaman tentang anak sebagai pelajar, bagaimana anak belajar, bagaimana guru memotivasi anak belajar dan bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar.

Tujuan mempelajari ilmu psikologi dalam pendidikan adalah untuk memahami dan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan dengan memahami teori dan ilmu psikologi, pendidik akan memahami perannya yang sesungguhnya yaitu membuat peserta didik mau dan tahu bagaimana cara belajar.

4. Teori Sosial Kognitif (*Social Cognitive Theory*)

Teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) atau teori kognitif sosial adalah salah satu teori belajar yang menjelaskan pola perilaku. Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura sejak tahun 1960an ini menitik beratkan pada bagaimana dan mengapa orang cenderung untuk meniru atau meneladani apa yang mereka lihat melalui media atau orang

lain. Teori sosial kognitif merupakan pengembangan dari teori belajar sosial yang menyediakan kerangka kerja untuk memahami, memprediksi, dan merubah perilaku manusia.

Teori Sosial Kognitif menekankan pada kapasitas manusia untuk belajar tanpa melalui pengalaman langsung. Teori Sosial Kognitif yang disebut juga dengan teori belajar observasional bergantung pada sejumlah hal termasuk kemampuan subjek untuk memahami dan mengingat apa yang ia lihat, melakukan identifikasi dengan cara melakukan mediasi karakter dan keadaan atau situasi yang mempengaruhi peniruan perilaku. Teori Sosial Kognitif kerap kali digunakan untuk mempelajari media dan komunikasi massa, komunikasi kesehatan, dan komunikasi antar pribadi.

Tujuan Teori Sosial Kognitif adalah untuk menjelaskan bagaimana orang mengatur perilakunya melalui kontrol dan peneguhan atau penguatan untuk mencapai perilaku yang diarahkan pada tujuan yang dapat dipertahankan sepanjang waktu. Teori-teori yang berorientasi kognitif adalah teori-teori yang menitikberatkan proses-proses sentral (misalnya sikap, ide, harapan) dalam menerangkan tingkah laku. Orientasi ini dibedakan dari orientasi psikoanalitik yang mempelajari proses yang paling dalam (misalnya: ketidaksadaran) dan teori teori behavioristic yang menekankan studinya tentang tingkah laku pada proses-proses luar (misalnya rangsang dan balas). (Sarwono, 2006)

Meaning adalah konsep utama dalam Teori Kognitif dan memainkan peran dalam menerangkan segala proses psikologik yang rumit. Dalam proses belajar, arti yang terpendam *inherent* dalam simbol dikonversikan dalam isi kognitif yang berbeda-beda.

Perubahan dari struktur kognitif yang disebabkan oleh masuknya isi baru ini menimbulkan arti yang baru. Ausubel memang tidak menolak adanya proses fisiologi (saraf) dalam peristiwa tersebut di atas, tetapi dengan tegas ia menyatakan bahwa antara proses fisiologi dengan timbulnya arti yang baru tidak ada hubungan sebab akibat. (Sarwono, 2006)

C. Penelitian Terdahulu

1. Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dengan Santri Dalam pembentukan Karakter Santri. (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok)

Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dengan Santri Dalam pembentukan Karakter Santri. (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok) merupakan penelitian Wildan Zulqarnaen, 16 Juni 2017. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zulqarnaen menuliskan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif mendapatkan fakta suatu kejadian, objek, aktifitas, dan proses. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto, catatan, arsip tertulis lainnya. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwasanya,

proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan Ustaz dan santri dalam pembentukan karakter yaitu menggunakan tiga identifikasi analisis, yakni analisis kultural dalam penyampaian komunikasi antarpribadi dengan santri dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, memang memiliki tema besar yang sama, yaitu Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dengan Santri Dalam pembentukan Karakter Santri. Namun perbedaannya pada objek penelitian. Penulis melakukan penelitian di daerah Sulawesi Selatan, kabupaten Wajo. Berbeda dengan penelitian Zulqarnaen yang mengambil daerah penelitian Cipayung-Depok.

2. Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar.

Penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di Smp Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar merupakan penelitian Indisari, Juni 2016. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal pendidik dan peserta didik di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Makassar diterapkan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal, adapun faktor pendukung dalam penerapan komunikasi antar pribadi pendidik dan peserta didik di SMP Luar biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Makassar adalah memotivasi peserta

didik dan memberikan pujian-pujian yang bisa membangkitkan semangat anak untuk belajar dan faktor penghambat yaitu kurangnya ruang kelas dan tenaga pendidik, gangguan yang dimiliki peserta didik, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. (Indisari, 2016)

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, memang memiliki tema besar yang sama. Namun perbedaannya pada objek penelitian. Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam, Pitumpanua, Wajo. Berbeda dengan penelitian Indisari yang mengambil daerah penelitian Kota Makassar. Penelitian yang dilakukan Indisari merupakan penelitian yang melihat bagaimana komunikasi antara guru dan siswa-siswa yang difabel di Sekolah Luar Biasa, sementara penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren dengan latar belakang Islami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologis.

3. Komunikasi *Interpersonal* antara Ustaz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Penelitian yang berjudul “Komunikasi *Interpersonal* antara Ustaz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.” Merupakan tulisan Muslimin dkk. mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian tersebut menjelaskan berkenaan pola komunikasi antar pribadi Ustaz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai tersebut.

Kesimpulannya, komunikasi di antara keduanya berjalan efektif karena memperhatikan aspek-aspek penting dalam proses komunikasi. Seperti Ustaz yang terlebih dahulu membangun kepercayaan santri terhadapnya sehingga mereka mau menceritakan masalah mereka dengan terbuka. Tidak ada hambatan yang mendasar yang ditemukan, selain butuh waktu yang lebih untuk menyadarkan santri agar taat terhadap aturan pondok.

Dalam penelitian yang dilakukan Muslimin ini hanya menyoroti satu pelanggaran santri yaitu meninggalkan pondok tanpa izin yang efeknya kepada proses kegiatan belajar mengajar santri menjadi terganggu. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu cakupan pembahasannya lebih luas dari penelitian sebelumnya. Tidak sebatas pelanggaran santri meninggalkan pondok tanpa izin, tetapi bagaimana komunikasi antara Ustaz dan santri di pondok pesantren Darussalam dapat membangun karakter moral santri yang memandang bukan hanya lewat satu pelanggaran santri.

4. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren.

Penelitian yang berjudul “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren” merupakan tulisan (Hidayat, Mansur: 2016) Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016.

Penelitian tersebut menerangkan model komunikasi yang terjadi antara Kyai dan santri di pondok pesantren Raudhatul Qur’an An-

Nasimiyah, Semarang. Menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi dan melakukan pengumpulan data dengan interview, kemudian data hasil interview tersebut yang akan diolah. Penelitian Mansur Hidayat tersebut menjadikan model komunikasi organisasi sebagai fokusnya dan menjadikan Kyai sebagai titik puncak dari sebuah organisasi di Pesantren.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menyebutkan jika intensitas interaksi yang tinggi antara Kyai dengan santri membentuk sebuah model komunikasi. Keseganan yang muncul akibat mutlaknya sifat komunikasi kyai ke bawah dan terbatasnya komunikasi santri kepada kyai dalam lingkup persoalan tertentu.

Titik perbedaan penelitian Mansur Hidayat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, selain pemilihan tempatnya yang berbeda, juga dari penelitian Mansur yang membaca model komunikasi, sedangkan peneliti melakukan analisis terhadap strategi komunikasi pembelajaran yang dilakukan para ustaz terhadap santri-santri mereka.

5. Anak Melalui Pembinaan Akhlak Di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

Penelitian ini ditulis oleh (Saputro, Gilang: 2018) dengan judul Anak melalui pembinaan akhlak di desa karangreja kecamatan karangreja kabupaten purbalingga Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

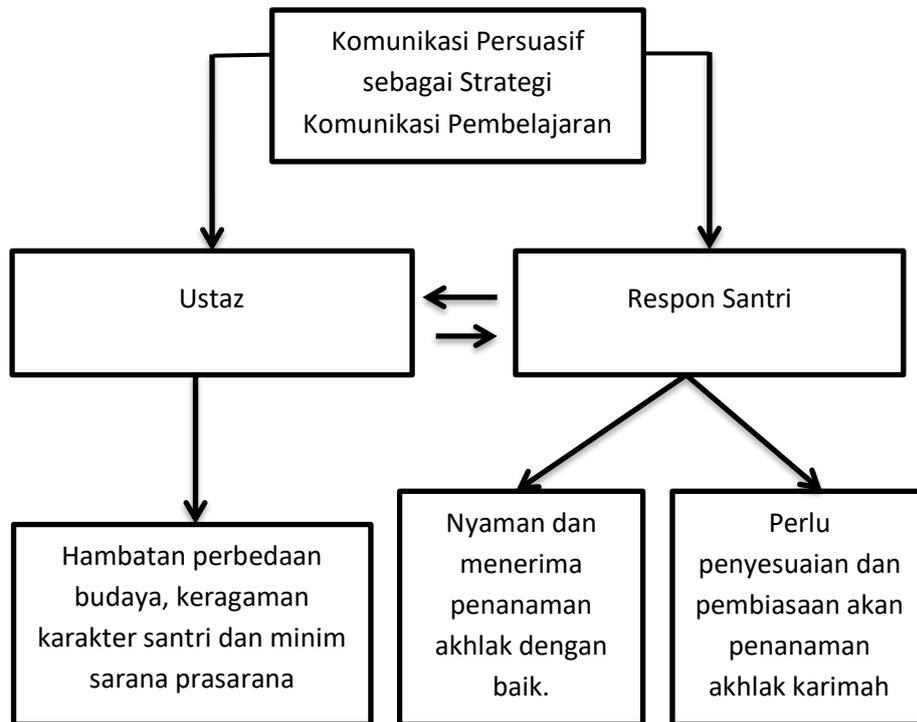
Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan

datanya melalui kegiatan wawancara, kegiatan observasi dan kegiatan dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis datanya, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan seorang ustaz di desa tidak hanya memberikan pembinaan akhlak terhadap anak di Madrasah dengan metode keteladanan, metode pengajaran, metode nasihat dan metode pemberian hukuman, tetapi juga menerapkan sebagian metode itu untuk masyarakat luas terkhusus pada orang tua.

Hal yang sama dengan penelitian ini karena sama-sama membahas terkait karakter santri, yang membedakan penelitian ini dilakukan di Sekolah Islam/ Madrasah sementara peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkup Pondok Pesantren. Selain itu yang membedakannya, penelitian yang ditulis oleh Saputro yaitu berfokus pada penelitian ilmu keguruan serta meliputi penanganan santri dan orang tua santri sementara penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi pembelajaran karakter moral pada santri dan fokus penelitian ini terkait bidang studi komunikasi.

D. Kerangka Pikir



Model Pemikiran Penelitian
Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian